

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi jender yang terbentuk di Indonesia menghasilkan sebuah budaya patriarki yang sangat mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam budaya yang seperti ini menimbulkan tidak adanya kesetaraan dan keseimbangan, sehingga perempuan sering dianggap tidak penting untuk diperhitungkan. Perempuan seringkali direpresentasikan secara timpang di dalam masyarakat. Sejak kecil, anak perempuan selalu diajarkan untuk mengenal urusan-urusan domestik, sedangkan anak laki-laki diajarkan untuk mengenal dunia luar yang keras. Untuk hal bermain saja contohnya, orang tua selalu memberikan mainan seperti boneka dan alat masak. Dan untuk anak laki-laki selalu saja diberikan mainan seperti mobil-mobilan. Dilihat dari itu saja sudah dapat disimpulkan bagaimana pembagian representasi yang dibentuk oleh masyarakat terhadap perempuan atau laki-laki yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan dianggap mutlak. Hal itulah yang menjadikan seorang perempuan selalu dianggap lemah dari pada laki-laki. Dan itu menjadi salah satu faktor pendorong mudahnya laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Dengan ketidakberdayaan perempuan yang terbentuk akibat ideologi jender, membuat laki-laki merasa berkuasa dan bertindak semena-mena terhadap perempuan. Tidak jarang perempuan yang menjadi korban kekerasan berbalik menjadi objek yang disalahkan atas kekerasan yang dilakukan laki-laki.

Pemisahan jender yang terbentuk dalam budaya Indonesia juga berakibat pada rendahnya pendidikan yang didapat perempuan, sehingga menambah daftar penyebab diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang ekonomi. Rendahnya pendidikan berakibat pada pekerjaan yang bisa perempuan raih. Di jaman sekarang ini, tingkatan pendidikan menjadi faktor utama dalam pemilihan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga jabatan pekerjaan yang ia dapat, dan semakin besar gaji yang ia dapatkan. Nilai pekerjaan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun penghasilan perempuan pekerja membantu perekonomian keluarga, tetapi perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga (Prantiasih, 2014 : 2).

Walaupun perempuan saat ini sudah dapat menempuh pendidikan dengan bebas, namun jika sudah berumah tangga perempuan harus dapat membagi perannya. Sebenarnya bias jender seperti ini muncul karena konstruksi masyarakat itu sendiri (Sakina dan A. Siti, 2017 : 75). Sebelumnya peran perempuan dianggap penting dalam kehidupan masyarakat tradisional, bahkan sejarah menunjukkan peran perempuan Indonesia dalam perang kemerdekaan. Namun situasi ini berubah, terlebih lagi ketika orde baru. Perempuan diberi kotak khusus yang artinya diberi peran tetapi sama sekali tidak diberikan kedudukan serta haknya. Media massa juga turut memperjelas hubungan subordinasi perempuan dan laki-laki. Seperti pada kasus perempuan yang diperkosa dan dilecehkan, namun di pengadilan tetap saja kalah dan memberi kebebasan pada pelakunya. Pada iklan-iklan, baik media cetak, radio, maupun televisi juga dapat dilihat bahwa citra perempuan masih

tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami. Dalam dunia audio visual seperti film, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear dalam banyak penelitian yang meneliti mengenai dampak film terhadap masyarakat. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2016 : 127). Tidak jarang juga film yang dihadirkan membatasi banyak realitas yang ada di dalam masyarakat. Film memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan sesuatu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai orang-orang di balik layar, misalnya sutradara atau pemilik modal film tersebut. Selanjutnya film tersebut menjadi konsumsi masyarakat dan menanamkan berbagai representasi, sehingga banyak masyarakat yang bahkan mempercayai dan mengamalkan hasil representasi tersebut di dalam kehidupan nyata.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan daerah-daerah yang memiliki daerah-daerah dengan adat istiadat yang beraneka ragam. Berbagai macam suku dengan berbagai adat istiadat telah mengkonstruksi perempuan dan laki-laki, ditambah lagi dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh perbedaan kelas sosial, agama, dan politik. Salah satunya ialah pulau Sumba yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Sumba menganut garis keturunan dari ayah

(patrilineal). Oleh karena itu perempuan yang sudah menikah akan dibawa ke keluarga laki-laki termasuk anak-anaknya kelak (Kapita, 1976 : 130).

Terdapat tiga lapisan sosial di Sumba, yaitu bangsawan (*maramba*), orang merdeka atau orang biasa (*kabihu*) dan hamba (*ata*). Untuk menjaga kemurnian darah dan derajatnya lapisan bangsawan, sangat dianjurkan untuk dilakukan perkawinan dengan sesama keturunan bangsawan. Laki-laki bangsawan bisa saja menikahi perempuan dari lapisan dibawahnya dan hal itu bisa menaikkan derajat perempuan yang dinikahnya, tetapi itu tidak berlaku untuk perempuan dari lapisan bangsawan. Apabila perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki dari lapisan dibawahnya, maka perempuan tersebut akan turun derajatnya mengikuti derajat suaminya (Saadah dan Elizabeth, 2002 : 60).

Sumba terkenal dengan adat perkawinannya yang disebut dengan *belis*. *Belis* adalah harta perkawinan dari pihak laki-laki. *Belis* adalah pemberian benda-benda berharga kepada keluarga pihak perempuan berupa emas, perak, tembaga, kain laki-laki (*hinggi*), sarung perempuan (*lau*), mote salak (*hada*), gading (*ngedingu*), selendang (*tera*) dan hewan seperti kuda atau kerbau (*wei*) (Saadah dan Elizabeth, 2002 : 59). Perkawinan di Sumba bukan hanya tentang percintaan sepasang muda-mudi, melainkan sudah menjadi urusan orang tua, keluarga besar dan leluhur. Oleh sebab itu, sistem perjodohan masih sering ditemui di Sumba.

Di Sumba, semula *belis* merupakan penghargaan laki-laki terhadap perempuan. *Belis* bertujuan melindungi dan menghargai martabat perempuan. *Belis* ini diangkat kembali melalui tokoh-tokoh adat dan aparat pemerintah, karena pada abad ke-17 terjadi kekerasan terhadap perempuan. Tujuan awal

belis kini berubah menjadi nilai jual beli. Melalui *belis*, status istri dianggap sama dengan barang dagang yang lain. Dapat digambarkan bagaimana rendahnya status seorang istri di Sumba, terlebih lagi yang menerima *belis* bukanlah dirinya, melainkan keluarganya (Murniati, 2004 : 87).

Perempuan dianggap makhluk yang lemah di Sumba, salah satunya terdapat di Haharu. Haharu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Sumba Timur. Untuk penggunaan telepon genggam saja para perempuan disana beranggapan kalau itu hanya bisa dioperasikan oleh laki-laki. Dina Listiorini (2014) mengutip penelitian Murwani, dkk menunjukkan bahwa dalam relasi sosial, perempuan Haharu lebih banyak berinteraksi secara interpersonal dan terbatas. Komunikasi lebih banyak dilakukan dengan anggota keluarga, tetangga dan komunitas tempat mereka bekerja seperti kebun. Bentuk relasi sosial lain yang digunakan perempuan Sumba Timur untuk berinteraksi adalah melalui pertemuan informal seperti pertemuan adat, pertemuan di gereja dan acara membaca alkitab. Kemiskinan yang dialami perempuan di Haharu membuat mereka kalah bersaing dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Mereka akhirnya menerima bagian mereka bersekolah hanyalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dan selanjutnya berdiam diri di rumah sambil menunggu laki-laki yang akan membawa mereka keluar rumah. Pendidikan yang rendah juga menyebabkan tidak berkembangnya pengetahuan perempuan sehingga membuat mereka hanya bersikap pasif dalam menerima perubahan (Listiorini, 2014 : 210).

Mouly Surya seorang sutradara perempuan Indonesia berhasil membuat sebuah karya film yang menggambarkan tentang perempuan Sumba. Film itu

diberi judul *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film yang menceritakan kehidupan seorang perempuan Sumba bernama Marlina yang telah ditinggal mati oleh anak laki-laki dan suaminya. Marlina digambarkan sebagai perempuan Sumba yang mematuhi adat istiadat di sana. Namun, dalam sebuah kejadian yang membuat harga diri Marlina hilang, memaksa Marlina untuk membalas perbuatan tersebut. Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy tidak hanya menjadi perempuan satu-satunya yang menggugat di sana, tapi dalam film tersebut seluruh perempuan Sumba digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tidak takut dengan laki-laki, walaupun dalam beberapa adegan sutradara tetap menghadirkan sifat alamiah seorang perempuan. Film ini banyak menampilkan adegan-adegan yang tidak biasa dan cukup ekstrem. Penelitian ini nantinya akan mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan perempuan Sumba lewat simbol yang ditampilkan, adegan, percakapan, bahkan sampai dengan perlengkapan yang digunakan. Perempuan Sumba yang pada realitasnya digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan penurut apakah sejalan dengan yang digambarkan di dalam film tersebut. Adanya persamaan atau perbedaan yang dihadirkan oleh film dengan realitas, semua hal itu akan dibahas di dalam penelitian ini secara rinci. Karena jika hanya dengan menonton filmnya saja, kita belum tentu bisa mengetahui makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan lewat adegan, percakapan atau perlengkapannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah *Bagaimana Representasi Perempuan Sumba dalam film Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak?*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan Sumba melalui tanda dan simbol dalam film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan sebagai masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama tentang pemaknaan tanda atau simbol yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan pembelajaran mengenai makna simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film, sehingga mahasiswa/i bisa lebih kritis dan mengerti apa kepentingan dibalik pembuatan sebuah film.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menemukan kekurangan dari penelitian terdahulu sehingga nantinya dapat melengkapi dan menambahkan hal yang baru dalam penelitian ini. Peneliti

memilih lima penelitian terdahulu berdasarkan isu mengenai perempuan dalam film-film Indonesia.

Penelitian *pertama* ditulis oleh Sigit Surahman pada tahun 2017 dengan judul *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dalam jurnal Komunikasi Volume 1, Nomor 3. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan simbol-simbol, makna, dan pesan yang merepresentasikan perempuan metropolitan dalam film ini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah representasi perempuan metropolitan yang dalam kehidupannya selalu menjadi korban. Hasil penelitian ini berupa analisis tiap *scene* di dalam film yang selalu menunjukkan adegan dimana perempuan metropolitan masih menjadi korban kekerasan, makhluk yang lemah, dan sebagai objek seksualitas.

Penelitian *kedua* ialah penelitian yang ditulis oleh Urip Mulyadi pada tahun 2016 dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana* dalam jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Volume 6, Nomor 2. Menurut peneliti, film ini membentuk beberapa representasi perempuan, yaitu pendidikan dan prestasi yang diperoleh tidak menjadi hal yang penting ketika perempuan belum bisa menikah. Hal ini dikarenakan ideologi jender sudah membentuk budaya patriarkal di dalam masyarakat dan menciptakan sebuah budaya yang didominasi dan mengutamakan laki-laki sehingga menimbulkan ketidakadilan (*male dominated culture*). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dimana peneliti mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan perempuan dalam film tersebut.

Penelitian *ketiga* adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Robiansyah pada tahun 2015 dengan judul *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam*

Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”) dalam jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3, Nomor 3. Menurut peneliti, film *Wanita Tetap Wanita* menyajikan realitas kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengambil beberapa adegan dari film untuk menentukan petanda dan penanda serta makna konstruksi realitas kaum perempuan.

Penelitian *keempat* ditulis oleh Prinisia Nurul Iksari pada tahun 2017 dengan judul *Perempuan dalam Diskriminasi Etnis di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin)* dalam jurnal Komunikasi dan Kajian Media Volume 1, Nomor 1. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan difokuskan kepada adegan-adegan yang mengandung unsur semiotik pada diskriminasi maupun kekerasan simbolik yang diterima oleh etnis Tionghoa.

Penelitian *kelima* ditulis oleh Rosnandar Romli, dkk pada tahun 2018 dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film Ayat-ayat Cinta* dalam jurnal Komunikasi Global Volume 7, Nomor 2. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Mills dimana peneliti akan melihat bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja di dalam teks dan bagaimana posisi khalayak ditempatkan oleh teks. mengenai bagaimana isi media film dalam menggambarkan persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki.

Kelima penelitian yang sudah disebutkan di atas meneliti mengenai bagaimana representasi perempuan yang dihadirkan dalam film Indonesia. Tetapi dari kelima penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai representasi perempuan Sumba dalam film Indonesia. Untuk itu penelitian ini

nantinya akan berbeda dengan lima penelitian di atas. Penelitian ini akan meneliti bagaimana representasi perempuan Sumba dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*

F. Kerangka Teori

1. Representasi dalam Media

Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna dalam bentuk tekstual dan menginginkan adanya sebuah penyelidikan tentang bagaimana makna dihasilkan pada beragam konteks (Barker, 2009:9). Media bisa saja menghadirkan realitas yang telah dikonstruksikan secara sosial dan menghadirkannya kepada kita dengan makna tertentu. Representasi dapat dikonstruksi berbeda dengan realitas pada kenyataannya, hal itu dikarenakan adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak tertentu. Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah media. Terdapat dua hal yang membuat representasi menjadi penting. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tersebut ditampilkan secara apa adanya atau malah diperburuk. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan melihat dari penggunaan kata, kalimat atau aksentuasi. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Menurut John Fiske, setidaknya ada tiga proses yang dihadapi wartawan saat menampilkan objek, gagasan, kelompok atau seseorang. *Pertama*, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana sebuah

peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan atau media. *Kedua*, ketika kita sudah memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, selanjutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. *Ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diatur ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. (Eriyanto, 2001: 113-114).

Menurut David Croteau dan William Hoynes (dalam Wibowo, 2013:149), representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang fokus pada hal-hal tertentu tetapi ada hal lain yang diabaikan. Merepresentasikan sesuatu bersifat subjektif, karena menggambarkan yang dihadirkan bisa bersifat baik bahkan bisa juga sebaliknya.

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 1997:16) dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* terdapat dua pengertian yang relevan untuk kata representasi.

- a. Representasi adalah untuk menggambarkan atau menyebutkan sesuatu di dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikannya atau berimajinasi.
- b. Representasi adalah untuk melambangkan, membela, menjadi spesimen, atau menggantikan sesuatu.

Lebih jelasnya, representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda bisa dalam bentuk gambar, bunyi dan lain-lain untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011:20).

Menurut Stuart Hall (Hall, 1997:17) ada dua proses representasi, yaitu:

- a. Representasi mental, merupakan konsep mengenai sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia (peta konseptual).
- b. Bahasa, proses ini berperan penting dalam proses pembentukan makna.

Selain dua proses representasi di atas, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kerja dari representasi sebagai produksi melalui bahasa yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif merupakan sebuah pencerminan yang memandang bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang bisa merefleksikan segala sesuatu yang ada di dunia dengan sebenarnya, pendekatan intensional merupakan penggunaan bahasa yang kita lakukan untuk berkomunikasi tentang sesuatu sesuai dengan cara pandang kita dalam menilai sesuatu tersebut, dan pendekatan konstruksionis penggunaan bahasa kita sendiri untuk mengkonstruksi sebuah makna (Hall, 1997:24-25).

Eriyanto dalam bukunya *Analisis Wacana* menyebutkan representasi sekaligus misrepresentasi adalah proses kebahasaan. Berbagai tindak misrepresentasi yang ditampilkan oleh media dan dalam pemberitaan berawal melalui bahasa. Lebih tepatnya ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan media. Realitas yang sama bisa menjadi realitas yang berbeda kalau didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda. Pemilihan kata-kata tertentu yang digunakan tidak hanya sekedar teknis jurnalistik, tetapi bagian penting dari representasi. Bagaimana kata-kata

pada kenyataannya dapat mengarahkan logika tertentu untuk memahami sebuah persoalan. Bahasa bukan sekedar mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas (Eriyanto, 2001:116-120).

Dalam representasi media terdapat proses seleksi yang dilakukan terhadap tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu. Tanda yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis akan digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan. Jadi, representasi bukan sebuah proses yang statis tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang mengikuti kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia yang juga selalu bergerak dan berubah (Wibowo, 2013:149-150).

Media menghadirkan kelompok-kelompok tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Representasi juga mampu menciptakan sebuah pemikiran bahwa orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok tertentu. Media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukkan kedalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe. Tipe terbentuk dari beberapa unsur, yaitu unsur fisik seperti rambut, pakaian, dan aspek-aspek yang membedakan. Ada juga yang berdasarkan umur, ras, pekerjaan dan jender (Burton, 2008: 119).

Pada hakikatnya dapat kita sadari memang ada permasalahan antara realitas sosial yang sering kita alami dengan realitas yang ditampilkan media yang dalam prosesnya membentuk kesadaran dan bagaimana cara kita berfikir. Representasi adalah hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan adanya beberapa aspek realitas yang selalu dihadirkan

sementara ada beberapa aspek realitas lainnya yang dihilangkan. Pada umumnya, representasi merupakan deskripsi terhadap suatu realitas yang dibentuk kemudian dikomunikasikan kembali dalam berbagai bentuk tanda, baik dalam bentuk audio atau visual (Maulana, 2014:18).

2. Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang artinya adalah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat. Sistem ini menciptakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2013:32). Kesenjangan tersebut akhirnya berdampak pada pola kehidupan sehari-hari antara perempuan dan laki-laki. Pada saat seorang perempuan dilahirkan ke dunia, ia tumbuh dan mulai diperkenalkan dengan berbagai hal baru. Sejak saat itu pula, perempuan secara sadar atau tidak sudah menjadi korban dari budaya patriarki. Anak perempuan yang saat kecil sudah diperkenalkan dengan berbagai mainan yang sudah terkhususkan untuk perempuan, seperti bermain boneka, bermain masak-masakan, bahkan bermain pura-pura menjadi seorang ibu rumah tangga yang sedang mengurus bayi. Berbeda dengan anak laki-laki yang diberikan mainan robot atau mobil-mobilan. Dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga pun, anak perempuan pasti ditugaskan untuk membantu ibunya memasak, membersihkan rumah, dan mengurus adik-adiknya. Sedangkan anak laki-laki ditugaskan membantu ayahnya seperti membantu membersihkan mobil, memperbaiki alat elektronik yang

rusak, dan lain-lain. Hal itu kemudian terbawa hingga anak tersebut tumbuh remaja dan dewasa.

Perempuan selalu dituntut untuk berkata lemah lembut, sopan dan penurut. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang dituntut untuk bisa lantang berbicara agar bisa menjadi seorang pemimpin. Seakan sudah menjadi sesuatu hal yang sudah mendarah daging, tanpa diperintahkan mereka pasti melakukan hal yang sama seperti yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka sebelumnya. Seperti roda yang berputar, itu dilakukan terus menerus dan turun temurun. Dikemudian hari mereka juga akan mengajarkan hal yang sama ke anak-anaknya kelak. Selain itu, budaya patriarki juga membentuk citra seksualitas perempuan sebagai makhluk penggoda atau buruan laki-laki. Seks merupakan bagian yang dominan dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriakal. Hal ini semakin memperjelas bahwa perempuan pada dasarnya merupakan objek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Bhasin, 1996:30).

Media juga turut membentuk sebuah representasi terhadap perempuan. Representasi dalam sebuah media dapat menjadi sumber yang kuat dalam memaknai realitas sosial. Terdapat dua hal yang membuat representasi menjadi penting. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tersebut ditampilkan secara apa adanya atau malah diperburuk. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan melihat dari penggunaan kata, kalimat atau aksentuasi (Eriyanto, 2001:113). Perempuan sering ditampilkan sebagai jender kedua atau dapat diartikan mempunyai derajat yang lebih rendah

dibandingkan laki-laki dalam sebuah media. Misalnya saja dalam beberapa film dan sinetron, perempuan selalu diperankan sebagai makhluk yang lemah, tidak berani melawan, dan bermain di ranah domestik saja. Kaum perempuan identik dengan kemiskinan, kebodohan dan lebih memiliki kewajiban yang banyak dibandingkan dengan hak (Muslikhati, 2004:62).

Dalam sebuah pemberitaan juga, dalam kasus pelecehan seksual atau kekerasan selalu perempuanlah yang menjadi korbannya. Perempuan juga terkadang digunakan sebagai objek pelaris suatu produk dalam sebuah iklan, contohnya saja pada sebuah iklan parfum laki-laki, yang mengandung makna apabila parfum tersebut digunakan oleh laki-laki, pera perempuan cantik akan langsung mendekat. Perempuan seolah-olah ditampilkan dengan begitu sensual dalam sebuah media.

Menurut Suharko (2000, 126-127) ada beberapa jenis tanda komoditi yang berhubungan dengan tubuh perempuan:

- a. Tanda kecabulan (*obscene sign*), tanda ini ditandai dengan adanya tindak seksual (simulasinya) yang mengganggu orang yang melihatnya menggunakan alasan seperti hal tersebut adalah larangan atau tabu.
- b. *Overexposed sign*, mengekspos sesuatu hal yang dianggap memiliki sifat privasi di sebuah kebudayaan menjadi konsumsi publik.
- c. Tanda jender (*gender sign*), tanda yang dapat mengidentifikasi apakah seseorang tersebut perempuan atau laki-laki.
- d. Tanda seksual (*sexual sign*), tanda yang mengarah pada tindak seksual.

Oleh media massa, perempuan digambarkan tempatnya adalah di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, tidak bisa dalam membuat sebuah keputusan penting, selalu melihat diri sendiri, profesi yang terbatas, sebagai objek seksual atau simbil seks, pelecehan dan kekerasan, serta sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009:4).

Media seharusnya menjadi media sosialisasi untuk meluruskan bias gender yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pambudi Handoyo dalam prosiding berjudul *Representasi Perempuan dalam Media*, media massa berfungsi menyampaikan fakta, oleh karena itu gambaran perempuan dalam media massa merupakan cermin realitas yang ada dalam masyarakatnya (Handoyo, 2016:137). Dalam menyampaikan sesuatu, media pasti memiliki kepentingan dibaliknyanya. Media sangat mengharapkan yang namanya keuntungan, tidak mungkin media akan menampilkan hal yang merugikan bagi mereka. Setidaknya untuk menampilkan citra perempuan yang baik di media, perempuanlah yang harus berjuang lebih keras. Perempuan bisa membuat sebuah prestasi, karya, dan peran yang tidak kalah dengan laki-laki.

3. Film Sebagai Sebuah Kajian

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal disebut komunikasi massa. Film merupakan salah satu dari media komunikasi massa. Pada dasarnya, film dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- a. Film fiksi, jenis ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu film dengan cerita pendek dan panjang. Perbedaannya terletak pada durasi filmnya.
- b. Film nonfiksi, contohnya adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik itu alam, flora, fauna, atau manusia (Effendy dalam Vera, 2015:91-95).

Film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak tingkatan sosial sehingga film sangat berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu, terciptalah berbagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Pada umumnya film dibuat dengan banyak tanda guna untuk mencapai dampak yang diharapkan (Sobur, 2016:127-128).

Hubungan film dengan budaya bersifat timbal-balik. Budaya mempengaruhi film dan begitu pula sebaliknya. Di satu pihak, film sebagai media massa umumnya merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat akan ditampilkan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi, film juga mampu dalam menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, termasuk juga nilai-nilai yang bisa merusak masyarakat itu sendiri (Mulyana, 2008:89).

Di abad ke-19, kebanyakan penonton lebih suka film cerita daripada film dokumentasi. Terdapat dua bentuk seni pertunjukan dengan cerita yang lebih dulu populer, yaitu wayang orang dan komedi stambul. Sejarah film kemudian berupaya mencari dan membuat cerita yang bisa menarik penonton. Bentuk estetika dari wayang kulit yang populer memiliki kedekatan estetika dengan film sebagai sebuah gambar hidup, seperti tata cahaya, kontinyuiti keluar dan masuk layar, arah pandang, *close up*, hingga *long shot*. Sementara komedi stambul yang dipengaruhi oleh seni pertunjukan internasional seperti pengaruh dari beragam bentuk dan cara tutur seni pertunjukan dari India, China, Arab, hingga Melayu (Nugroho dan Herlina, 2014:38-54).

Selain hanya menjadi sebuah media hiburan semata, diluar semua itu, saat ini film juga bisa menjadi sebuah kajian mengenai bagaimana sebuah realitas dapat divisualisasikan dengan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan teknik-teknik perfilman. Menurut Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Seno Gumira Ajidarma pada Republika, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam sebuah literasi media. Agar masyarakat paham dan mengerti tentang apa yang ditonton. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya sebuah penelitian untuk memperbanyak kajian metode, yang seharusnya digunakan dalam meneliti film melalui diskusi, referensi maupun sejarah (Zulivan, 2017).

Kajian film mulai terbentuk sekitar tahun 1960 dan 1970, saat itu menonton dengan cara kritis mulai menjadi pembicaraan di beberapa universitas terkenal di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Richard Dyer

dalam buku *The Oxford Guide to Film Studies* menjelaskan dua pendekatan yang didalamnya terdapat tiga hal penting dalam mempelajari film, seperti teori film, kritisisme film, dan sejarah film.

Dua pendekatan itu ialah:

- a. Wacana formal, estetika yang berfokus pada aspek formal dari film sebagai sebuah bagian dari seni. Menurut Arnheim, seorang teoritis pertama yang menganalisa bagaimana film melahirkan makna dan hubungannya dengan seni, film bisa dikatakan sebagai seni apabila film memiliki esensinya sendiri dan terbukti berbeda dengan esensi seni yang lain.
- b. Wacana kritik, berfokus pada aspek sosio, kultural dan ideologis (Ernesto, 2011).

4. Semiotika Sebagai Sebuah Teori

Semiotika memiliki dua tokoh yang sangat berpengaruh, mereka adalah Charles Sanders Peirce seorang ahli logika dan filsuf dari Amerika dan Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari Swiss. Peirce fokus kepada pemahaman kita terhadap pengalaman dan dunia di sekitar kita. Dengan semakin berkembangnya jaman, Peirce menyadari begitu pentingnya semiotik atau proses pemaknaan di dalamnya. Peirce kemudian tertarik dengan makna yang ia temukan di dalam sebuah hubungan struktural antara tanda, individu (orang), dan objek. Sedangkan Saussure lebih tertarik kepada bahasa. Ia fokus pada bagaimana tanda-tanda terkait dengan tanda lainnya, bukan bagaimana tanda-tanda terkait dengan objek yang sebelumnya disebut oleh Peirce. Tanda bagi Saussure merupakan objek fisik yang mempunyai makna (Fiske, 2012:72-73).

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu mencari makna dari segala sesuatu yang ia temui disekitarnya. Dalam semiotik, proses pemaknaan itu dikenal dengan nama semiosis. Istilah ini diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce sebagai proses pencerapan sesuatu menggunakan indera manusia dan selanjutnya diolah oleh sistem kognisi manusia. Istilah semiosis menurut Danesi dan Perron ialah masih dalam proses pemaknaan tanda. Hoed dalam bukunya *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* menjelaskan beberapa tahapan dalam mencari sebuah makna, yaitu:

- a. Pragmafisikal, proses dimana suara dan sosok dimaknai sebagai tanda.
- b. Pragmakognitif, ketika pencerapan tanda terjadi berulang kali dan memiliki makna yang stabil di dalam kognisi.
- c. Pragmakognitif sosial, pemberian makna yang dipengaruhi oleh gejala sosial. Didasari oleh pembelajaran melalui konvensi sosial.
- d. Pragmakognitif kultural, proses ini menjadi sesuatu yang spontan (tanpa dipikirkan lagi).

Tanda adalah segala sesuatu yang diberi makna oleh manusia di luar dirinya. Dalam semiotik, tanda berjalan beriringan dengan makna, sedangkan semiosis menurut Peirce adalah proses pemberian makna. Jadi, sebuah tanda dapat dikatakan tanda apabila ia bermakna bagi manusia (Hoed, 2014:3-5).

Fokus dari semiotik adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Kajian mengenai berbagai jenis tanda, cara berbagai tanda dalam menghasilkan makna, dan bagaimana tanda berhubungan dengan para pemakainya.
- b. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Mengkaji tentang bagaimana perkembangan kode untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi proses pengiriman kode tersebut.
- c. Budaya tempat di mana kode dan tanda beroperasi. Bergantung pada penggunaan dari kode atau tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Jadi, fokus utama semiotik adalah teks. Di dalam semiotik, penerima atau pembaca memiliki peranan yang aktif daripada sebagian besar model proses (kecuali model Gerbner), karena hal tersebut menunjukkan derajat aktifitas yang lebih besar dan juga membaca merupakan sesuatu yang harus kita pelajari untuk dapat melakukannya. Hal tersebut ditentukan oleh pengalaman budaya dari pembaca. Pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna (Fiske, 2012:66-67)

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri atas dua bagian. *Pertama* adalah bagian fisik (penanda) dan yang *kedua* adalah bagian konseptual (petanda). Saussure melihat tanda sebagai sebuah struktur yang dibuat secara manasuka, tetapi Peirce melihatnya sebagai struktur yang cenderung dimotivasi oleh suatu bentuk simulasi. Peirce menganggap tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan atau yang lainnya dianggap sebagai objek. Makna

(impresi, kogitasi, perasaan, dan lain-lain) yang diperoleh dari sebuah tanda oleh Peirce dikatakan dengan istilah *interpretan*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandangnya sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner (Danesi, 2011:32).

Peirce juga mengidentifikasi 66 tipe tanda yang berbeda, tiga diantara sering digunakan dalam berbagai karya semiotika saat ini. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks dan simbol berdasarkan relasi antara representamen dan objeknya.

- a. Ikon adalah tanda yang mirip bentuknya, sehingga tanda itu mudah dikenal oleh para pemakainya. Hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya ialah rambu lalu lintas, karena sebagian besar rambu lalu lintas memiliki kemiripan dengan objek yang sebenarnya.
- b. Indeks adalah tanda yang berkaitan secara fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Hubungan ini juga bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui cara yang sekuensial atau kausal. Contohnya adalah jejak kaki yang ada di tanah, misalnya merupakan indeks dari manusia atau binatang yang lewat di sana.
- c. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol. Contohnya adalah kata-kata atau isyarat (Wibowo, 2013:14).

Menurut Peirce, terdapat tiga jenis indeks. *Pertama*, indeks ruang, indeks ini mengacu pada lokasi ruang sebuah tanda, makhluk, dan peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. *Kedua*, indeks

temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu.

Ketiga, indeks orang, inideks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ikut campur dalam sebuah situasi (Danesi, 2011:37)

Definisi semiologi menurut Saussure (Budiman dalam Sobur, 2016:12) adalah sebuah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di masyarakat. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana tanda terbentuk beserta kaidah yang mengaturnya. Sementara, semiotika atau semiotik menurut Charles Sanders Peirce merujuk kepada doktrin formal tentang tanda, atau suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Barthes yang menggunakan istilah semiologi menganggap semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai hal-hal. Secara singkat, studi semiotika disusun dalam tiga poros, diantaranya ialah:

- a. Poros horizontal, menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan). Semiotika murni menyangkut dengan desain metabahasa yang membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotik. Contoh semiotika deskriptif dan terapan adalah tentang suatu bahasa sasaran (misalnya bahasa Inggris) dan suatu penerapan (dalam bahasa khusus) mengenai semiotika murni dan deskriptif seperti retorik.
- b. Poros vertikal, menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik).
- c. Poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals*, *signs*, dan *symbols*) (Sobur, 2016:13-19).

Menurut Charles Morris (Levinson dalam Budiman, 2004:5), semiotika dapat dibedakan menjadi tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni:

- a. Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*): cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Semacam gramatika.
- b. Semantik (*semantics*): cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata (makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. atau objek-objek yang diacunya”.
- c. Pragmatik (*pragmatics*): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya”- pemakai tanda-tanda. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Inilah mengapa semiotika juga meliputi studi mengenai tanda-tanda dan pesan yang murni imajiner, membingungkan, atau menipu (Danesi, 2011:13). Danesi berpendapat bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktifitas yang bersifat representatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau suatu metode analisis untuk mengkaji tentang tanda (Sobur, 2016:15).

Teks merupakan salah satu data yang umumnya digunakan sebagai objek analisis dalam kebanyakan kajian semiotik, baik itu sebagai pengalaman atau sebagai objek kajian. Tapi tidak sedikit pula semiotik

yang mengkaji data berupa auditif dan audiovisual. Bahkan, ada faktor yang membuat ketiga golongan tanda tersebut dianggap sebagai teks dan terbagi lagi menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audiovisual (verbal dan nonverbal), visual (non verbal), dan tertulis (verbal) (Hoed, 2014:20).

2. **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah film “Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak” yang disutradarai oleh seorang perempuan bernama Mouly Surya dan berdurasi sekitar 93 menit. Film ini sudah banyak mendapatkan penghargaan skala nasional maupun internasional. Film ini menceritakan kisah perjuangan seorang janda perempuan asal Sumba yang mencoba melindungi harga dirinya sebagai perempuan dari dominasi para lelaki di daerah dengan budaya patriarkinya yang begitu kental. Kemudian, penelitian ini akan berfokus pada tanda-tanda yang muncul tentang bagaimana representasi perempuan Sumba dalam film tersebut.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya ialah:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan dalam bentuk media cetak atau internet yang valid dan berhubungan dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Teknik ini akan mengumpulkan data dengan cara melihat dan mencermati film, lalu peneliti akan melakukan *print screen* terhadap

beberapa adegan dan menghasilkan foto adegan dalam film kemudian diteliti dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh semiotik yang tekun mempraktikkan teori semiotik dari Saussure. Teori semiotik Roland Barthes merupakan turunan dari teori bahasa menurut de Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda dalam urutan pertama menjadi penanda dalam sistem kedua. Artinya, tanda yang ada pada sistem linguistik akan berubah menjadi penanda dalam sebuah sistem mitos dan gabungan dari penanda dan petanda dalam sistem mitos disebut penandaan. Ia menggambarkan bahwa penanda dalam sistem mitos itu sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep dan gabungan keduanya merupakan penandaan (Berger, 2000:56).

Language	1. Signifier	2. Signified
	3. Sign	
MYTH	I. Signifier	II. Signified
	III. Signifier	

Sumber: Budiman, Kris (2004). *Semiotika Visual*.

Pada setiap tipe urutan, baik itu berupa sesuatu yang tertulis atau hanya sekedar representasi, verbal maupun visual, semuanya dapat berpotensi sebagai mitos. Artinya, tidak hanya wacana dalam bentuk

tertulis yang dapat dikatakan sebagai mitos, tetapi juga fotografi, film, pertunjukan, bahkan olah raga dan makanan (Budiman, 2004:35-36).

Apabila konotasi berjalan dengan sempurna, maka itu akan menjadi sebuah mitos, dan ketika mitos berjalan dengan sempurna, maka akan menjadi ideologi. Jadi, tidak sedikit fenomena budaya yang dimaknai dengan konotasi, dan jika berjalan dengan sempurna akan menjadi mitos dan selanjutnya akan menjadi sebuah ideologi. Akibatnya, suatu makna yang muncul dalam masyarakat tidak lagi dirasakan sebagai hasil dari sebuah konotasi (Hoed, 2014:139).

Barthes menekankan ideologi dengan mitos karena di dalam keduanya hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2016:71).

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes ialah:

- a. Deformatif. Barthes menambahkan *signification* sebagai hasil dari *signifier* dan *signified* yang sebelumnya dilakukan oleh Saussure. Kemudian *signification* inilah yang menjadi mitos dan mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengarah pada realita yang sesungguhnya.
- b. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berasal dari konsep historis, dan yang harus menemukan mitos tersebut ialah pembaca.
- c. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer dan memiliki batas, sementara makna mitos tidak bersifat arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi bukanlah sesuatu hal yang alami, tetapi analogi bersifat historis (Barthes dalam Vera, 2014:29).

Selain menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa pembentukan makna yang terkandung dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*, selanjutnya penelitian ini akan dianalisis secara tekstual dengan cara mengamati dan menganalisa tanda-tanda dalam film tersebut yang pada awalnya diamati secara keseluruhan melalui dialog, simbol, maupun dari adegan yang muncul. Kemudian dengan menganalisis potongan gambar film yang dianggap sebagai tanda untuk selanjutnya dianalisis dari jarak kamera dengan objek, teknik *editing*, sudut pengambilan gambar, pencahayaan dan pergerakan kamera yang diduga memiliki makna dan menyimpan pesan dari tokoh dan kehidupan yang ditampilkan dalam film.

Penanda (Jarak kamera dengan objek)	Keterangan	Petanda
<i>CU (Close Up)</i>	Hanya wajah, memperlihatkan sebatas dada dan dagu objek pada batas bawah bingkai gambar	Keintiman
<i>Big Close Up</i>	Memperlihatkan tepat dibawah dagu objek pada batas bawah bingkai gambar	Melihat ekspresi objek
<i>Extreme Close Up</i>	Hanya memperlihatkan satu bagian objek	Untuk menciptakan efek yang dramatik
MU (<i>Medium Shot</i>)	Memperlihatkan hanya sampai pinggang objek pada batas bawah	Hubungan personal

	bingkai gambar	
LS (<i>Long Shot</i>)	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks dan jarak publik
FS (<i>Full Shot</i>)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial
<i>Establish Shot</i>	Memperlihatkan keseluruhan lingkungan tempat adegan terjadi	Pengenalan waktu dan tempat

Sumber: Brata, Vincent Bayu Tapa (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*.

Penanda (Sudut Pengambilan Gambar)	Keterangan	Petanda
<i>High Angle</i>	Melihat kebawah, sudut pandang dari atas, objek terlihat kecil, tidak begitu penting dan lemah	Kelemahan
<i>Eye Level</i>	Posisi kamera yang umum digunakan, posisi sejajar dengan pandangan mata	Netral
<i>Low Angle</i>	Kamera ditempatkan lebih rendah dari objek, sudut pandang mendongak, sehingga menghasilkan tokoh yang lebih gagah dan berwibawa	Kekuasaan

Sumber: Brata, Vincent Bayu Tapa (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*.

Penanda (Pergerakan Kamera)	Keterangan	Petanda
<i>Tilt</i>	Gerakan kamera pada poros	<i>Tilt-Up</i> petanda

	vertikal, mendongak (<i>Tilt-Up</i>) atau menunduk (<i>Tilt-Down</i>)	kewenangan dan kekuasaan, <i>Tilt-Down</i> petanda kelemahan dan pengecilan
<i>Zoom</i>	Gerakan lensa akibat perubahan titik api lensa. <i>Zoom-In</i> menghasilkan perbesaran rasio ukuran objek dalam bingkai gambar. <i>Zoom-Out</i> menghasilkan pengecilan rasio ukuran objek dalam bingkai. <i>Zooming</i> menghasilkan efek psikologis seperti objek ditarik menjauh atau mendekat ke penonton.	

Sumber: Brata, Vincent Bayu Tapa (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*.

Penanda (Pencahayaannya)	Petanda
Terang (<i>High Key</i>)	Optimistik
Remang-remang (<i>Low Key</i>)	Muram
Pengisi atau lembut (<i>Fill Light</i>)	Natural
Cahaya dari belakang	<i>Glamour</i>

Sumber: Brata, Vincent Bayu Tapa (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*.

Penanda (Teknik Editing)	Keterangan	Petanda
<i>Fade In</i>	Gambar kelihatan pada layar	Permulaan cerita

	kosong	
<i>Fade Out</i>	Gambar dilayar jadi menghilang	Akhir cerita
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar lainnya	Kesinambungan menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

Sumber: Brata, Vincent Bayu Tapa (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*.

Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan konstruksionis, yaitu dengan melihat penggunaan bahasa atau tanda-tanda secara lisan dan visual, tanda teknis, pakaian dan lain sebagainya dengan cara mengambil beberapa bagian-bagian atau potongan gambar tertentu dari film yang merepresentasikan perempuan Sumba.

H. Sistematika Penulisan

- Penyusunan skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:
1. Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
 2. Bab II, berisi tentang gambaran yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu profil dari film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*, lengkap dengan gambaran umum film tersebut.
 3. Bab III, berisi tentang gambaran umum penelitian dan analisa dari peneliti yang diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan dan dianalisa menggunakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
 4. Bab IV, berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian ini.